

**EKSISTENSI TRADISI *SAWER MANTEN* PADA MASYARAKAT SUNDA  
DI DESA CIMARIAS KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RISKI RISMAWATI**

**2013033029**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## ABSTRAK

### EKSISTENSI TRADISI SAWER MANTEN PADA MASYARAKAT SUNDA DI DESA CIMARIAS KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

**RISKI RISMAWATI**

Tradisi *Sawer Manten* merupakan bagian dari salah satu prosesi pada upacara perkawinan masyarakat adat Sunda yang keberadaannya tidak dapat diabaikan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada upacara pernikahan masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi Pustaka, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas sumber yang digunakan adalah teknik triangulasi, dan teknik *membercheck*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi *Sawer Manten* masih eksis dan tetap menjadi bagian dari upacara pernikahan Suku Sunda di Desa Cimarias meskipun pelaksanaannya telah mengalami perubahan baik yang bersifat adopsi maupun modifikasi. Masyarakat Desa Cimarias masih tetap melaksanakan Tradisi *Sawer Manten* meskipun pelaksanaannya sudah di modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan terutama pada persiapan waktu, tempat pelaksanaan, benda-benda *saweran* yang harus disiapkan, maupun acara inti pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten*. Tradisi *Sawer Manten* yang telah mengalami perubahan karena adopsi maupun modifikasi ditemukan pada benda-benda yang akan di *sawerkan* yaitu pada saat ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Meskipun terdapat perubahan pada Tradisi *Sawer Manten* akan tetapi esensi pada nilai-nilai Tradisi *Sawer Manten* masih bisa dirasakan oleh masyarakat Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dan eksistensinya masih bisa dilihat sampai sekarang yaitu pada prosesinya dan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Sawer Manten*.

**Kata Kunci** : Tradisi, Eksistensi, *Sawer Manten*.

## **ABSTRACT**

### **THE EXISTENCE OF THE SAWER MANTEN TRADITION SUNDA PEOPLE IN CIMARIAS VILLAGE, BANGUNREJO DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG DISTRICT**

**By**

**RISKI RISMAWATI**

*The Sawyer Manten Tradition is part of one of the processions in the Sundanese traditional wedding ceremony whose existence cannot be ignored. The purpose of this study is to determine the existence of the Sawyer Manten Tradition in the Sundanese wedding ceremony in Cimarias Village, Bangunrejo District, Central Lampung Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used are interviews, literature studies, observation, and documentation. The source validity techniques used are triangulation techniques, and member check techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the Sawyer Manten Tradition still exists and remains part of the Sundanese wedding ceremony in Cimarias Village even though its implementation has undergone changes, both in the form of adoption and modification. The Cimarias Village community still carries out the Sawyer Manten Tradition even though its implementation has been modified and adjusted to needs, especially in the preparation of time, place of implementation, saweran objects that must be prepared, and the main event of the Sawyer Manten Tradition. The Sawyer Manten tradition that has undergone changes due to adoption or modification is found in the objects that will be given sawerkan, which is currently adjusted to the community's abilities. Although there are changes in the Sawyer Manten Tradition, the essence of the values of the Sawyer Manten Tradition can still be felt by the people of Cimarias Village, Bangunrejo District, Central Lampung Regency and its existence can still be seen today, namely in the procession and values contained in the Sawyer Manten Tradition..*

**Keywords:** Tradition, Existence, Sawyer Manten

**EKSISTENSI TRADISI SAWER MANTEN PADA MASYARAKAT SUNDA  
DI DESA CIMARIAS KECAMATAN BANGUNREJO KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**RISKI RISMAWATI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : **EKSISTENSI TRADISI *SAWER MANTEN*  
PADA MASYARAKAT SUNDA DI DESA  
CIMARIAS KECAMATAN BANGUNREJO  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

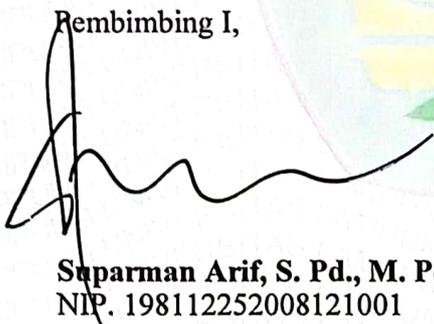
Nama Mahasiswa : **Riski Rismawati**  
No. Pokok Mahasiswa : **2013033029**  
Jurusan : **Pendidikan IPS**  
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 198112252008121001



**Nur Indah Lestari, S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 199007212019032020

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,



**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP. 19741108200501 1 003

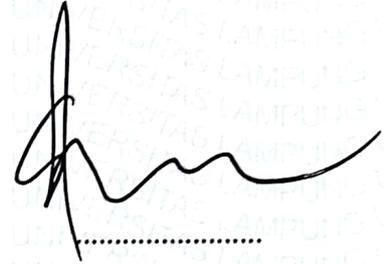


**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. 1970091300812 2 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Suparman Arif, S. Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Nur Indah Lestari, S. Pd., M. Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Risma M Sinaga, M. Hum.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Suryono, M. Si.**  
**NIP.196512319911 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Oktober 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah :

Nama : Riski Rismawati  
NPM : 2013033029  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung  
Alamat : Dusun 02 Tanjung Jaya, Kecamatan Bangunrejo,  
Kabupaten Lampung Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2024



Riski Rismawati

NPM. 2013033029

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Riski Rismawati, lahir di Desa Bangunrejo pada tanggal 29 Mei 2002. Penulis merupakan anak keempat dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak Saripon Arsis Suyanto dan Ibu Supiyah. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Tanjung Jaya (2008-2014), penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bangunrejo (2014-2017). Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bangunrejo (2017-2020). Pada Tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada Tahun 2022 Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Pada semester VI Tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Negeri, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung dan melaksanakan Praktik Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Suka Negeri. Selanjutnya di tahun yang sama penulis mengikuti program MBKM Riset Penelitian Sejarah, dengan luaran berupa buku monograf terkait Sejarah Lokal khususnya situs-situs bersejarah yang ada di Provinsi Lampung. Pada semester VII (2023) penulis mengikuti program yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek yaitu program MBKM Kampus Mengajar angkatan 6 di SMK Ma'arif 1 Kalirejo. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam organisasi kegiatan kemahasiswaan di Universitas Lampung dalam lingkup Program Studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai anggota Penelitian dan Pengembangan (2023).

***MOTTO***

*“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”*

**(Q.S Ali Imran:173)**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

**(Q.S. Al-Insyirah:6)**

*“Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal-usul, dan budaya masa lalunya seperti pohon tanpa akar”*

**(Marcus Garvey)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmannirrahim**

Puji dan Syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di Yaumul Kiyamah, Aamiin. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada : Kedua orang tua saya:

### **Bapak Saripon Arsis Suyanto dan Ibu Supiyah**

Yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih ibu dan Bapak karena selalu ada di setiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap doa, usaha dan pengorbanan yang telah di curahkan demi mendukung keberhasilan dan proses anakmu ini mencapai kesuksesannya. Untuk kedua orang yang paling berharga di hidup saya, sungguh semua yang Ibu dan Bapak berikan tak akan mungkin saya balas.

### **Tempat Berjuang**

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi ini berjudul "*Eksistensi Tradisi Sawer Manten Pada Masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*" merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi., M. Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S. Pd., M. Pd, sebagai pembimbing I Skripsi Penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan arahnya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S. Pd., M. Pd., selaku PA sekaligus dosen pembimbing II skripsi penulis, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
11. Teruntuk Bapak saya Saripon Arsis Suyanto dan Ibu saya tercinta Supiyah, yang selalu memberikan ridho, doa, dan dukungannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
12. Kakak tersayang Deni Kusdianto, Dedi Kurniawan, Novita Ambarwati, terima kasih telah membantu, mendoakan, dan memberikan semangat, doa dan dukungan baik secara moral dan materil selama saya menempuh pendidikan.
13. Adik-adikku tersayang Wahyu Arum Nuraini, Rendi Nur Rohman, Tiara Suci Anggraini, M. Raffi Nur Karim dan keponakanku M. Argantara Aditya Terima kasih telah memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.

14. Bapak Heri Av Gusaeri, Bapak Juanda, Bapak Taufik Hidayat, Bapak Saepul Rohman, Ibu Siti Maryam, Ibu Siti Masitoh, dan Ibu Ida Susanti selaku narasumber.
15. Keluarga besarku Kruwut Of Family, terima kasih atas doa dan dukungannya selama menempuh pendidikan.
16. Keluarga kost Gamalama Elsa, Mba ika, Mba Fera, dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat, motivasi, serta dukungannya.
17. Teman-teman terdekatku Syifa Zakia, Imroah Laina, Intan Nur, Rizky Pahlevi, Aliska Widya, Yanah Dewi, Irma Meiyanti, Mia Nurlita, Marita Puspita, Lussy Safitri, Selvani, Muthi, Faiza dan Murniyati.
18. Teman-teman seperbimbingan PA, Yulia Khorunnisa, Rizkia Umi, Riska Riana, dan Rendi Budianto terima kasih atas kebersamaannya selama perkuliahan.
19. Teman-teman KKN dan PLP di Desa Sukanegeri, terima kasih banyak atas motivasi, serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lapangan Persekolahan.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, dan semua kebersamaan yang telah kita ukir selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil penulisan penelitian ini akan dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2024

Riski Rismawati

NPM. 2013033029

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Secara Teoritis .....	6
1.4.2 Secara Praktis .....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
1.6 Paradigma Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Konsep Eksistensi .....	9
2.1.2 Pernikahan Masyarakat Sunda .....	12
2.1.3 Konsep Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian Yang digunakan.....	22

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Validitas Sumber .....	29
3.5 Teknik Analisis Data .....	30
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	32
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.1.1.1 Sejarah Singkat Desa Cimarias .....	32
4.1.1.2 Kondisi Geografis Desa Cimarias .....	34
4.1.1.3 Kondisi Penduduk Desa Cimarias .....	36
4.1.1.4 Visi Misi dan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Cimarias .....	40
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	42
4.2.1 Sejarah Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias .....	42
4.2.2 Prosesi Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias .....	44
4.2.3 Pengakuan Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias.....	57
4.2.4 Intensitas Pelaksanaan Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	60
4.2.5 Nilai-Nilai Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias.....	67
4.2.6 Dinamisasi Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias .....	69
4.3 Pembahasan .....	74
4.3.1 Eksistensi Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias.....	74
4.3.1.1 Eksistensi dari Prosesi Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	74
4.3.1.2 Eksistensi dari Pengakuan Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	75
4.3.1.3 Eksistensi dari Intensitas Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	76
4.3.1.4 Eksistensi dari Nilai-nilai Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	77
4.3.2 Eksistensi Tradisi <i>Sawer Manten</i> di Desa Cimarias berdasarkan Teori Eksistensi Mary Jane Collier .....	78
<b>V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan .....	80

5.2 Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Orbitasi Jarak Desa Cimarias.....	34
4.2 Batas Wilayah Desa Cimarias .....	35
4.3 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Cimarias.....	36
4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Cimarias .....	37
4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cimarias .....	38
4.6 Sosial Kemasyarakatan Desa Cimarias .....	39
4.7 Data Masyarakat yang melakukan Resepsi pernikahan Tahun 2019-2024 .....	62
4.8 Dinamisasi perubahan Tradisi Sawer Manten di Desa Cimarias.....	71

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Peta Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo .....	34
4.2 Struktur Perangkat Desa .....	41
4.3 Pelaksanaan Tradisi <i>Sawer Manten</i> .....	49
4.4 Beras .....	51
4.5 Kunyit .....	52
4.6 Uang Logam dan Uang Kertas .....	53
4.7 Permen .....	54
4.8 Benda-benda yang <i>disawerkan</i> .....	54
4.9 Diagram Batang Masyarakat Desa Cimarias yang melakukan resepsi .....	65

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Surat Izin Penelitian di Desa Cimarias.....	87
2. Surat Balasan Penelitian.....	88
3 Pedoman Wawancara Penelitian .....	89
4. Biodata Narasumber.....	107
5. Foto-foto Penelitian.....	108

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga. Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 "Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Pernikahan bagi masyarakat Sunda merupakan pintu gerbang yang sakral yang harus dimasuki oleh setiap insan dalam upaya membentuk sebuah lembaga yang disebut dengan keluarga (Tantu, 2013). Upacara pernikahan merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya di Indonesia. Proses pernikahan pada masyarakat di Indonesia pada umumnya disesuaikan dengan asal adat istiadat, pada proses pernikahan adat Sunda terdapat serangkaian acara adat yang selalu dilakukan yaitu Tradisi *Sawer Manten*. Tradisi *Sawer Manten* merupakan prosesi pemberian nasihat kepada kedua pengantin. Proses yang dilakukan pada Tradisi *Sawer Manten* melambangkan kedua pengantin beserta keluarga berbagi rezeki dan kebahagiaan (Kamal, 2014).

Ritual pernikahan dalam adat Sunda memiliki salah satu tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Ritual budaya Tradisi *Sawer Manten* selalu dilakukan dalam pernikahan masyarakat sunda. Sebagian masyarakat berpikir bahwa ritual tersebut tidak memiliki makna, namun sebagian masyarakat di sisi lain memandang bahwa ritual ini justru mengandung banyak makna yang mendalam bagi pengantin, maupun khalayak umum. Sejak zaman nenek moyang, prosesi pernikahan diperlakukan sebagai suatu yang penuh dengan ritual dan syarat dengan simbol kehidupan yang dilihat dari kelengkapannya. Prosesi pernikahan yang dilakukan tidak hanya memuat rangkaian simbol tanpa makna, tetapi merupakan rangkaian yang mempunyai arti mendalam dan sering kali berkaitan dengan unsur religi (Agoes, 2003). Tradisi *Sawer Manten* merupakan

adat kebiasaan itu merupakan upacara ritual yang erat hubungannya dengan proses inisiasi, yakni upacara pelantikan. *Sawer* pada umumnya mempergunakan bentuk syair *sawer*, yakni semacam syair yang disampaikan dengan cara ditembangkan atau dilagukan. Syair *sawer* mempunyai nilai kerohanian, juga merupakan khasanah sastra Sunda dan dapat difungsikan sebagai alat pendidikan (Susanti, 2016)

Keanekaragaman budaya berkembang perlahan dan mutlak, sehingga sukar bahkan tidak ditemukan ada masyarakat yang sama. Setiap masyarakat memiliki adat, praktek, cara, sistem hukum struktur sosial, keluarga dan sistem pemerintahan yang berbeda, sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap keinginan dan peran yang berbeda. Bahkan iklim juga memainkan pengaruh yang menentukan dalam keragaman budaya (Sinaga, 2017). Tradisi mempunyai makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat dan kebudayaan menyentuh hampir semua segi kehidupan masyarakat namun, seiring berkembangnya zaman tidak semua tradisi masih terjaga eksistensinya karena banyaknya pengaruh globalisasi membuat suatu tradisi hampir hilang disuatu masyarakat (Asbihani & Jalil, 2017). Masyarakat Sunda pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa hidup maupun yang berkaitan dengan alam atau bencana masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam ritual daur hidup seperti masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak masa remaja, pernikahan, dan kematian (Sari, 2018).

Desa Cimarias merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Masyarakat desa Cimarias mayoritasnya adalah suku sunda dan masyarakat yang tinggal di desa Cimarias pada umumnya merupakan masyarakat sunda yang masih melaksanakan tradisi dalam berbagai ritual daur hidup salah satunya adalah tradisi dalam prosesi pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia, oleh sebab itu pernikahan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara pernikahan semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna

bagi orang yang melaksanakan upacara adat. Di samping itu orang yang melakukan upacara adat memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dapat dikabulkan (Bratawidjaja, 1990). Pada prosesi pernikahan masyarakat sunda tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sunda di desa Cimarias adalah radisi *Sawer Manten* yang dilakukan pasca akad pernikahan.

Tradisi *Sawer Manten* adalah sebuah tradisi dalam pernikahan di mana seorang *juru kawih* menyajikan berbagai benda di dalam sebuah baskom sambil menyanyikan kidung. Selama prosesi ini, nasihat-nasihat pernikahan diberikan melalui benda-benda dan lagu-lagu yang disampaikan, yang memiliki nilai edukatif, religius, dan sosial. Tradisi ini memainkan peran penting dalam memberikan pengajaran dan petunjuk kepada pasangan yang menikah serta melibatkan aspek-aspek keagamaan dan sosial. Kata *Sawer* berasal dari kata *penyaweran*, yang memiliki arti dalam bahasa sunda berarti tempat jatuhnya air hujan dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata *Sawer* ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat *Sawer* yaitu *penyaweran* yang dilakukan pada saat prosesi pernikahan di bawah atap rumah (Munsi, 2015). Tembang dalam *Sawer Manten* berisi mengenai nasihat-nasihat ataupun wejangan kepada kedua mempelai untuk memulai kehidupan rumah tangga dengan tujuan tercapainya kehidupan yang harmonis dan bahagia.

Tradisi *Sawer Manten* di bawa oleh masyarakat suku sunda dari daerah asalnya yaitu Jawa Barat. Dalam penelitian ini fokus penelitian yang akan dilakukan adalah Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* yang terdapat di Desa Cimarias karena berdasarkan wawancara dengan Bapak Taufik yang merupakan tokoh agama selaku *juru kawih* pada hari selasa, 10 September 2023 di Desa Cimarias mengatakan bahwa Tradisi *Sawer Manten* merupakan tradisi yang pada awalnya wajib dilakukan pada saat prosesi pernikahan adat sunda di Jawa Barat karena tradisi *Sawer Manten* ini merupakan Tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda dalam acara pernikahan yang telah di wariskan oleh leluhur yang berupa prosesi pemberian nasihat kepada kedua pengantin pada acara pernikahan adat sunda. Tradisi ini melambangkan suatu bentuk berbagi rezeki dan kebahagiaan yang dilakukan kedua pengantin dan keluarga mempelai. Nasehat yang di berikan

melalui tembang *Sawer* pada saat tradisi *Sawer Manten* di anggap penting sebagai bekal kehidupan rumah tangga pengantin setelah menikah. Tradisi ini sudah jarang dilakukan di desa Cimarias yang disebabkan karena pernikahan berbeda suku dan kondisi ekonomi masyarakat sehingga saat ini untuk melaksanakan tradisi ini atas persetujuan dari kedua mempelai dan juga anggota keluarga pengantin, dalam pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias saat ini juga lebih disederhanakan dengan kondisi masyarakat.

Menurut wawancara dengan Ibu Ida selaku warga desa Cimarias yang tidak memakai tradisi *Sawer Manten* pada hari Kamis, 21 September 2023 mengatakan bahwa beliau tidak melakukan Tradisi *Sawer Manten* karena beliau menikah dengan suku yang berbeda dimana Tradisi *Sawer Manten* ini dapat dilakukan dengan persetujuan kedua mempelai pengantin dan orangtua pengantin, apabila salah satu dari kalangan tersebut tidak setuju maka tidak dilaksanakan tradisi *Sawer Manten*. Pada saat beliau menikah keluarga mempelai pria tidak setuju untuk melakukan tradisi *Sawer Manten* karena dianggap hanya suatu tindakan pemborosan dan menghambur-hamburkan uang. Pernikahan berbeda suku dan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terdapat masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Sawer Manten* karena memang di Desa Cimarias tradisi ini dilakukan atas persetujuan pihak pengantin dan keluarga, maka apabila terdapat salah satu pihak yang tidak setuju maka tidak dilaksanakan tradisi *sawer manten*.

Menurut wawancara dengan Ibu Siti Maryam selaku warga desa Cimarias yang masih menggunakan Tradisi *Sawer Manten* pada hari Kamis, 21 September 2023 mengatakan bahwa beliau masih melaksanakan tradisi pernikahan masyarakat sunda dengan melakukan tradisi *Sawer Manten* hal tersebut karena beliau menganggap bahwa tradisi ini sangat penting dilakukan pada prosesi pernikahan karena merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang berisi nasehat untuk bekal kehidupan berumah tangga bagi pasangan pengantin. Selain itu, terdapat mitos apabila tidak melaksanakan tradisi *Sawer Manten* maka di kehidupan mendatang pengantin akan mendapat musibah dan rumah tangga yang tidak harmonis. Ibu Siti Maryam menganggap bahwa tradisi *Sawer Manten*

bukanlah tindakan pemborosan dan menghambur-hamburkan uang justru suatu bentuk berbagi rezeki kepada oranglain dan juga kepada makhluk hidup lain.

Peneliti memilih *Tradisi Sawer Manten* sebagai kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan Tradisi *Sawer Manten* merupakan salah satu tradisi pada prosesi pernikahan adat sunda yang memiliki nilai filosofis dan pada Tradisi *Sawer Manten* berisi nasehat untuk kedua pengantin sebagai bekal kehidupan setelah menikah. Meskipun Tradisi *Sawer Manten* di daerah asalnya yaitu Jawa Barat merupakan Tradisi yang wajib dilakukan akan tetapi di Desa Cimarias Tradisi *Sawer Manten* tidak diwajibkan karena beberapa faktor seperti pernikahan berbeda suku maupun anggapan masyarakat mengenai Tradisi *Sawer Manten* sebagai tindakan pemborosan sehingga pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten* hanya dapat dilakukan apabila terdapat kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Pada permasalahan tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui mengenai bagaimana eksistensi Tradisi *Sawer Manten* setelah adanya di Cimarias Selain itu, peneliti ingin mengetahui arti penting *Sawer Manten* bagi masyarakat desa Cimarias sehingga tradisi ini penting untuk terus dipertahankan dan dilestarikan eksistensinya. Oleh sebab itu melalui penelitian “Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat Sunda di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah” akan mengungkapkan keberadaan Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat desa Cimarias.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada pernikahan masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada pernikahan masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun Manfaat dari penulisan ini yaitu:

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan penelitian ini, yaitu mengenai Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

### **1.4.2 Secara Praktis**

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan sebagai bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis mengenai eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis tentang seni dan budaya khususnya mengenai eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

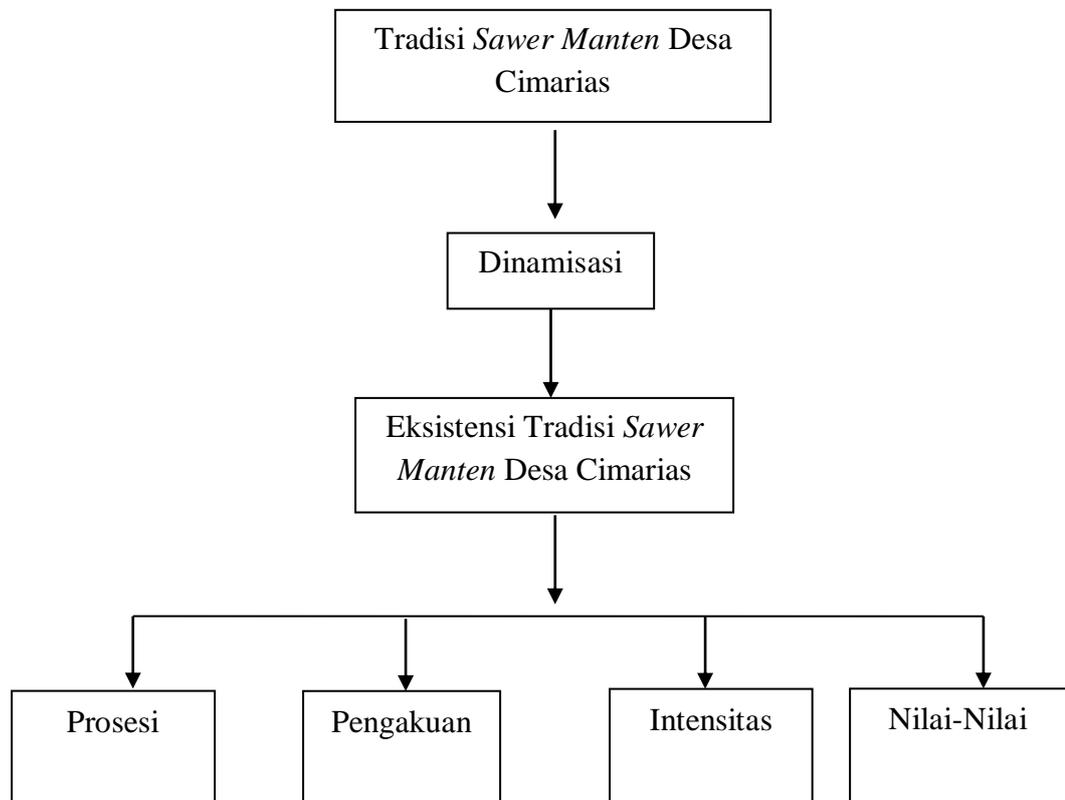
d. Bagi Pembaca

Di harapkan mampu memperluas pengetahuan pembaca khususnya masyarakat luas mengenai salah satu budaya dan Tradisi yaitu mengenai eksistensi Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

## 1.5 Kerangka Pikir

Manusia memiliki beberapa fase kehidupan yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian. Masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dari suku yang berbeda memiliki perbedaan yang berhubungan dengan tata cara maupun proses dalam menyikapi beberapa fase kehidupan tersebut. Upacara tradisional sebagai wahana budaya leluhur masih memegang peranan penting dan memiliki makna filosofis. Salah satu warisan budaya yang berperan dalam perjalanan hidup orang adalah upacara perkawinan adat. Tradisi *Sawer Manten* merupakan salah satu tradisi masyarakat sunda dalam prosesi pernikahan. bentuk upacara tersebut yang dilakukan setelah selesai akad nikah dengan tempat untuk upacara *Sawer* disebut penyaweran. Tradisi *Sawer Manten* diawali mengucapkan ijab kabul oleh penyawer, dilanjutkan dengan melantunkan syair *Sawer*. Tradisi *Sawer Manten* di daerah asalnya yaitu Jawa Barat merupakan Tradisi yang wajib dilakukan akan tetapi di Desa Cimarias Tradisi *Sawer Manten* tidak diwajibkan karena beberapa faktor seperti pernikahan berbeda suku maupun anggapan masyarakat mengenai Tradisi *Sawer Manten* sebagai tindakan pemborosan sehingga pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten* hanya dapat dilakukan apabila terdapat kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Pada permasalahan tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui mengenai bagaimana eksistensi Tradisi *Sawer Manten* setelah Tradisi ini dinyatakan tidak wajib dilakukan. Pada penelitian ini untuk melihat Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung tengah maka eksistensi tersebut dapat dilihat dari prosesinya, Pengakuannya, intensitasnya dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Sawer Manten* di Cimarias. Oleh sebab itu melalui penelitian “Eksistensi tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat Sunda di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah” Hasil akhir yang ingin dicapai adalah mengetahui eksistensi Tradisi *Sawer Manten* di desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.

## 1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————> : Garis Hubung

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Konsep Eksistensi

Menurut Zaenal Abidin (2007), Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya. Eksistensi merupakan sebuah perjalanan dinamis di mana sesuatu menjadi nyata atau ada. Hal ini mirip dengan makna kata "*exsistere*" yang berarti muncul, melebihi, atau mengatasi. Oleh karena itu, eksistensi tidak statis atau terbatas, melainkan fleksibel dan terus berkembang atau bahkan bisa mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya.

Abbagnano menyatakan bahwa eksistensi adalah mengenai cara berada manusia yang secara pasti dan mutlak berhubungan dengan manusia sehingga tidak dipikirkan oleh makhluk *non reflektif* dan *non rasional*, walaupun berbicara mengenai eksistensi hewan maupun tumbuh-tumbuhan yang dikatakan tetaplah berdasarkan kerangka berpikir manusia dan cara mengatakan manusia. Eksistensi memiliki sifat mendunia yakni tidak akan lepas dari hal yang bersifat duniawi yaitu segala hal yang berhubungan dengan cara berada manusia di dunia. Heidegger menyebutkan bahwa eksistensi merupakan ada dalam dunia (Hiplunuddin, 2019). Eksistensi memiliki makna suatu keberadaan sesuatu di dalam dunia yang secara pasti memiliki hubungan dengan manusia.

Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas atau ada, dan segala sesuatu apa saja yang ada didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (lorenz, 2005). Istilah eksistensialisme tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *existere* dan

bahasa inggris yaitu *existence*. *Ex* yaitu keluar dan *sistere* yaitu timbul, ada, muncul atau tampil. Bertrand Russel mengatakan bahwa eksistensi sama dengan fungsi. Dalam filsafat terdapat aliran eksistensialisme yaitu aliran yang mengutamakan tentang eksistensi. Dalam sejarah eksistensialisme memiliki banyak macam. Dalam filsafat eksistensi manusia dipandang secara terbuka memiliki pengalaman yang eksistensial memberikan tekanan yang konkrit dan memandang bahwa realitas manusia merupakan hal yang kongkrit (Hudori, 2017). Eksistensi memiliki penekanan arti bahwa adanya sesuatu, manusia di pandang memiliki pandangan yang konkrit terhadap suatu keberadaan atau eksistensi tersebut.

Eksistensi merupakan sesuatu yang memiliki wujud atau aktualitas dan eksis yakni keberadaan mengenai sesuatu yang ditekankan pada apakah sesuatu itu misalnya apakah benda tersebut merupakan yang sesungguhnya berdasarkan sifatnya yang asli. Atau keberadaannya berdasarkan kesadaran bahwa sesuatu ada dan manusia tersebut sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang dapat memilih, bertindak, mengekspresikan dan menciptakan identitas dalam bertindak serta memilih dengan bertanggung jawab (Ekawati, 2015). Eksistensi memiliki suatu wujud yang nyata dan makhluk yang berkaitan dengan eksistensi tersebut dapat bertindak, memilih, menciptakan identitas dan mengekspresikan serta bertanggung jawab.

Eksistensi dan keberadaan sekilas seperti suatu hal yang sama, akan tetapi sebenarnya keduanya adalah dua hal yang berbeda namun memiliki arti dan tujuan yang serupa. Eksistensi adalah suatu keadaan dimana seseorang di anggap ada dalam suatu lingkungan sosial. Sementara keberadaan adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki kehadiran atau berada dalam keadaan tertentu dalam tempat dan waktu yang spesifik. Secara umum, eksistensi dan keberadaan adalah dua elemen yang sama, dan kedua elemen ini memiliki satu hal yang dapat menjadi pemicu keberadaannya, hal itu terkait dengan adanya suatu pengakuan. Terkait dengan masalah budaya, eksistensi berarti keberadaan suatu budaya pada masyarakat tertentu (Dagun, 1997). Eksistensi dan keberadaan berbeda akan tetapi memiliki arti dan tujuan yang serupa. Keberadaan hanya dimaknai sebagai adanya

suatu sistem sedangkan eksistensi dimaknai sebagai suatu sistem yang ada, di percayai dan dianggap.

Mary Jane Collier (dalam Gudykunst, 2003) merumuskan sifat dasar dari Eksistensi Tradisi yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi Tradisi memiliki proses dalam pelaksanaannya yang mengacu pada seberapa luas Prosesi Tradisi tersebut diadakan dan digeneralisasikan masyarakat.
2. Eksistensi Tradisi terbentuk melalui proses pengakuan konsep diri.
3. Tradisi tersebut memiliki Intensitas tertentu diakui dan dianggap berbeda tergantung pada situasi, konteks, topik, dan hubungan yang ada.
4. Keberadaan Tradisi memiliki Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu Tradisi (Gudykunst, 2003).

Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* juga mengalami dinamisasi atau suatu proses beradaptasi dengan perubahan zaman. Berdasarkan pemikiran Teori Comte tentang perubahan sosial menyatakan bahwa masyarakat mengalami perubahan evolusi dari masyarakat sederhana menuju kedalam masyarakat modern (Ariyani, 2014). Begitu pula dengan masyarakat suku Sunda di Desa Cimarias pada Tradisi *Sawer Manten* mengalami perubahan guna menyesuaikan zaman. Perubahan Tradisi *Sawer Manten* dapat dilihat dari penyederhanaan barang-barang yang dipakai pada saat pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah sesuatu yang menekankan keberadaan nyata di dalam dunia yang memiliki hubungan dengan manusia sebagai makhluk yang dapat bertanggungjawab dan bertindak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada di dalamnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan atau kemunduran dari keberadaan suatu sistem tersebut. Eksistensi tradisi mengacu pada keberadaan, kelangsungan, dan pengaruh suatu tradisi atau budaya dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Tradisi ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti nilai-nilai, norma-norma, praktik-praktik, upacara, atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Eksistensi tradisi dapat diukur berdasarkan sejauh mana tradisi tersebut masih

aktif, dihargai, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai eksistensi Tradisi *Sawer Manten* yang ada di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah

### **2.1.2 Pernikahan Masyarakat Suku Sunda**

Pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia, oleh sebab itu perkawinan merupakan tugas suci bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dalam tata cara upacara perkawinan. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan simbol yang mempunyai makna bagi pelaku upacara. Di samping itu pelaku memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dapat dikabulkan (Bratawidjaja, 1990). Rangkaian pernikahan masyarakat Suku Sunda asli yang terdapat di Jawa Barat di kelompokkan menjadi 3 bagian yakni:

#### **1. Sebelum Pernikahan**

Tahap tersebut dilaksanakan sesuai dengan ekonomi dan situasi yang ada pada waktu, namun tidak boleh menyimpang dari tata cara pokok adat istiadat Sunda. Tahap yang harus dilakukan sebelum pernikahan, secara jelas diuraikan sebagai berikut:

##### a) Melamar atau Meminang

Melamar adalah satu tahapan yang menunjukkan (menyatakan) permintaan untuk perjodohan dari seorang laki-laki pada seorang perempuan dengan perantara seseorang yang dipercayai. Tujuan lamaran ini adalah untuk menanyakan kepada kedua orang tua perempuan, apakah anak yang dimaksud masih sendiri atau sudah ada yang punya. Apabila wanita yang dimaksud belum mempunyai pacar atau tunangan dan orang tuanya juga setuju dengan pria yang diajukan, maka terjadilah musyawarah antara kedua orang tua yang dinamakan *Neundeun omong* (Kusmayadi, 2018).

##### b) Sesorahan

Sesorahan artinya menyerahkan atau memasrahkan. Upacara ini biasanya berlangsung sebelum aqad nikah dilaksanakan. Dalam upacara ini orang

tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua pengantin putri untuk dikawinkan dengan putrinya sambil membawa barang-barang keperluan calon pengantin. Barang-barang yang diserahkan ini biasanya atas dasar persetujuan kedua belah pihak sewaktu berembuk upacara melamar (Gunawan, 2019)

## **2. Tahapan Pada Saat Pernikahan**

Acara Pernikahan lazimnya dilangsungkan di rumah orang tua calon pengantin wanita. Pada hari pernikahan pria diantar dengan iring-iringan dari suatu tempat yang telah ditentukan menuju ke rumah calon pengantin wanita. Dalam iring-iringan tersebut biasanya pengantin pria dipayungi. Bila pengantin pria berdekatan rumah dengan pengantin wanita, maka calon pengantin pria langsung menuju calon pengantin wanita, ciri khas pakaiannya memakai sinjang dan singer. Adapun tahap pelaksanaan pernikahan sebagai berikut:

### **a) Akad Nikah**

Proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sakral, sebab mereka menganggap ritual-ritual yang ada dalam akad nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Terjadinya proses ijab-kabul tersebut oleh masyarakat disebut dirapalan. Akad pernikahan disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini menurut peraturan agama Islam perkawinan dianggap sah apabila pada waktu akad nikah dihadiri oleh kedua mempelai, wali, saksi (minimal 2 orang), penghulu atau petugas dari Kantor Urusan Agama, dan mas kawin (Gunawan, 2019).

### **b) Sungkem**

Dalam upacara ini mula-mula pengantin wanita sungkem kepada ibunya, kemudian bertukar, pengantin laki-laki kepada mertua perempuan dan pengantin wanita sungkem kepada ayahnya, begitu seterusnya kepada orang tua pihak laki-laki dengan cara yang sama. Adapun arti sungkem yang dilakukan oleh kedua pengantin ke hadapan orang tua serta keluarga yang lebih tua (*pinisepuh*) dari kedua belah pihak, menunjukkan tanda bakti dan rasa terima kasih atas bimbingan dari lahir sampai perkawinan.

Selain itu kedua pengantin mohon doa restu dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baru agar selalu mendapatkan berkah dan rahmat Tuhan (Fadilah, 2023).

### 3) Tahapan Setelah Pernikahan

Pada pernikahan masyarakat Sunda walaupun pasangan pengantin tersebut sudah dinyatakan sah sebagai suami istri, namun karena mereka merupakan bagian dari masyarakat adat, maka upacara perkawinannya masih harus dilanjutkan dengan prosesi berikutnya yang didasarkan pada adat dan tradisi leluhurnya.

#### a) Tradisi *Sawer Manten*

Tradisi *Sawer* dilakukan setelah selesai akad nikah, pasangan pengantin duduk di kursi yang ditaruh di depan rumah mempelai wanita. Tempat yang digunakan untuk upacara *sawer* merupakan tempat terbuka yang biasa disebut tempat penyaweran. Pasangan pengantin tersebut didampingi oleh seorang pemegang payung dan didepannya berdiri *Juru Kawih*. Upacara *sawer* diawali dengan mengucapkan ijab kabul kemudian dilanjutkan dengan melantunkan syair *sawer*. Setelah melantunkan satu bait syair *sawer*, *Juru Kawih* menyelinginya dengan menaburkan beras, irisan kunir, permen, dan uang logam yang ada di dalam baskom ke atas payung atau ke arah pengantin. Sehingga dalam waktu bersamaan, Anak-anak yang bergerombol di belakang pengantin saling berebut memungut uang *sawer* dan permen. Syair *Sawer* biasanya terdiri dari pendahuluan atau pembukaan, isi (nasihat kepada pengantin wanita dan pengantin lelaki), dan penutup (Gunaepi dkk, 2023).

#### b) Upacara Nincak Endog (injak telur)

Dalam pelaksanaannya pengantin pria langsung menginjak endog (telur) yang ditaruh di atas papan ijakan. Telur itu harus pecah dengan sekali menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki-laki dengan air kendi sambil diterangi oleh lilin/Pelita, dan kendi yang kosong langsung dihempaskan ke tanah hingga hancur. Setelah itu mempelai perempuan masuk ke dalam rumah, sedangkan mempelai laki-laki berdiri di muka pintu untuk melaksanakan upacara buka pintu (Gunawan, 2019).

c) Upacara Muka Panto (Buka Pintu)

Upacara muka panto merupakan suatu percakapan atau proses tanya jawab antara pengantin pria yang berada di luar rumah dengan pengantin wanita yang berada di dalam rumah. Upacara muka panto dimulai dengan ketukan pintu tiga kali oleh pengantin pria atau pendampingnya, sebagai pembuka dalam percakapan ini biasanya mempelai laki-laki mengucapkan salam, selanjutnya terjadilah tanya jawab kedua mempelai atau melalui pendampingnya yang berakhir dengan permintaan dari mempelai wanita agar mempelai pria mengucapkan doa atau Pembacaan Syahadat. Dalam syair, terkandung janji setia. Setelah upacara buka pintu selesai mempelai pria diperbolehkan masuk ke dalam rumah (Kusmayadi, 2018)

Masyarakat Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Dengan istilah tatar pasundan yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumas). Orang Sunda tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya termasuk di daerah Lampung yang mempunyai adat istiadat yang khas, yang telah berkembang sejak abad yang lalu dan masyarakatnya telah berpegang teguh kepada ajaran nenek moyangnya (Uliyah, 2018). Masyarakat sunda mayoritas penduduknya berasal dari wilayah utamanya Banten dan Jawa Barat, namun saat ini telah menyebar ke daerah lain termasuk ke daerah Lampung yang memang dulunya menjadi daerah Transmigrasi.

Masyarakat Sunda adalah kelompok etnis yang secara administratif berasal dari daerah Jawa dan menyebar ke daerah lainnya seperti Banten, Jakarta, Lampung dan Jawa Tengah. Masyarakat sunda yang tersebar di Lampung hidup dan membawa tradisi yang berasal dari daerah asalnya salah satunya yaitu tradisi *Sawer Manten* yang merupakan tradisi pemberian nasihat untuk pengantin baru dilakukan setelah akad pernikahan yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh *juru kawih* yaitu seseorang yang memiliki pemahaman mengenai makna dalam Tradisi *Sawer Manten* Dalam penelitian ini fokus penelitian yang akan dilakukan adalah Prosesi Tradisi *Sawer Manten* yang terdapat di Desa Cimarias. Masyarakat yang

akan diteliti adalah masyarakat suku sunda yang berada di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.

### **2.1.3 Konsep Tradisi *Sawer Manten***

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah tertanam dalam suatu budaya selama periode yang panjang, menjadi bagian integral dari adat istiadat dan keyakinan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar adanya atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007). Tradisi adalah suatu warisan dari masa lampau yang benar adanya, meskipun tradisi terjadi secara berulang-ulang namun tradisi tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa sengaja adanya tradisi biasanya mengandung makna.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari awal ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti (Rambah, 2018). Tradisi adalah suatu rangkaian peristiwa yang secara turun-temurun dilakukan dari generasi ke generasi, menjadikannya sebuah kontinuitas yang tidak pernah berubah dan tetap dilaksanakan dalam cara yang sama sejak awal, tanpa adanya pembaharuan.

Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Tradisi lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khususnya masyarakat perdesaan diseluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih

sering dilakukan, Tradisi lokal pada masyarakat desa yang masih dilakukan perlu dipertahankan dalam masyarakat kita pada masa sekarang ini, karena tradisi lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama warga masyarakat (Zulkarnain, 2013). Tradisi merupakan praktik kehidupan tradisional yang memiliki unsur magis dan religius yang terkait dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan peraturan yang saling terkait dalam suatu masyarakat asli. Praktik-praktik ini telah berkembang menjadi sistem yang mapan dan mencakup seluruh konsep budaya dalam masyarakat tersebut yang berfungsi untuk mengatur perilaku sosial.

Menurut Koentjaraningrat (1985) Tradisi merupakan keyakinan nenek moyang terdahulu yang dikenal dengan istilah Animisme dan Dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi ini juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat. Tradisi yang diterima perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya. Menurut Adeney (2000) Tradisi merupakan salah satu fenomena kebudayaan karena tradisi adalah praktik kebudayaan dari suatu komunitas. Praktik kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai kebudayaan, di mana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tradisi tidak hanya dianggap sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan bergabai jenis laku lainnya dari Manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Esten, 1999). Tradisi berarti segala sesuatu seperti adat,

kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan, bahwa tradisi berarti berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut dapat dipahami bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Susanti & Lestari, 2021). Tradisi merupakan suatu warisan masa lampau dapat berupa tindakan yang di wariskan secara turun-temurun seperti adat, kebiasaan dan sebagainya kemudian dilestarikan, di jalankan dan dipercaya hingga sekarang.

Kata *Sawer* berasal dari kata *penyaweran*, yang memiliki arti dalam bahasa sunda berarti tempat jatuhnya air hujan dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata *Sawer* ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat *sawer* yaitu *penyaweran* yang dilakukan pada saat prosesi pernikahan di bawah atap rumah (Munsi, 2015). Tembang dalam *Sawer Manten* berisi mengenai nasihat-nasihat ataupun wejangan kepada kedua mempelai untuk memulai kehidupan rumah tangga dengan tujuan tercapainya kehidupan yang harmonis dan bahagia. *Sawer* ditembangkan oleh seorang juru kawi menggunakan bahasa sunda dengan diikuti *saweran* benda-benda seperti beras kuning, uang, permen yang memiliki makna simbolis tersendiri dalam tradisi *Sawer Manten* tersebut.

Dalam upacara pernikahan adat Sunda, *Sawer* merupakan salah satu ritual yang wajib dilakukan oleh *Juru Kawih* atau orang yang dituakan didalam masyarakat. *Saweran* ini dipercaya sebagai permohonan atau doa kepada Tuhan agar memberikan berkat dan restu untuk kedua pengantin, supaya berkat dan pernikahan tersebut dapat langgeng sampai akhir hayat. Tradisi *Sawer* disini dilakukan setelah akad nikah dilangsungkan. Dalam acara pernikahan adat Sunda, kata *nyawer* berasal dari kata *awer*. Ibarat satu ember air atau benda cair lainnya, benda ini bisa di *awer-awer* (dipercikkan) dengan mudah. Jadi secara fisik, arti *nyawer* yaitu menyebar-nyebar. Akan tetapi *nyawer* memiliki makna yang mendalam bagi yang melaksanakannya. Tradisi *nyawer* dalam upacara adat Sunda mempunyai arti menebar nasehat (Uliyah, 2018).

Tradisi *Sawer Manten* dipimpin oleh *Juru Kawih* yaitu orang yang memiliki keahlian dalam menembangkan syair *Sawer*, yang melakukannya adalah seniman atau orang yang mahir menyanyi kawih dan tembang Sunda. Tentu saja syarat lainnya harus benar-benar faham dan hafal mengenai seluk beluk makna dari setiap kata dan kalimat puisi *Sawer* serta benda-benda yang *disawerkan* berupa uang logam, kunyit, beras, dan permen (Munandar, 2018). Pelaksanaan prosesi Tradisi *Sawer Manten* memiliki beberapa persyaratan seperti, di pimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam menyelenggarakan Tradisi *Sawer Manten* yang biasanya di sebut *juru kawih* merupakan seseorang yang mahir dalam menyanyi tembang *Sawer* berbahasa sunda, selain itu juga terdapat beberapa barang yang menjadi objek ketika di *sawerkan* seperti beras, uang logam, dan permen yang tentunya memiliki makna. *Juru Kawih* harus memiliki pemahaman terhadap makna tembang *Sawer Manten* dan benda yang *disawerkan*.

Adapun barang-barang yang akan *disawerkan* yaitu beras, kunir, uang logam dan sebagainya disatukan dan ditempatkan dalam baskom. Dilihat dari isi baskom tersebut semuanya mengandung makna, maknanya diutarakan melalui kidung *sawer* yang dibawakan oleh *Juru Kawih*. Maksud dan tujuan isi *sawer*, intinya memberikan nasihat kepada kedua pengantin. Ritual *sawer* pengantin merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan di tatar sunda. Secara garis besar rangkaian upacara perkawinan di tatar sunda yang saat ini kerap dilaksanakan terbagi menjadi dua, yaitu pra dan pasca pernikahan. Upacara *Sawer Manten* biasanya dilaksanakan setelah selesai akad nikah atau pasca pernikahan (Masduki, 2010). Dalam Tradisi *Sawer Manten* terdapat beberapa barang-barang yang *disawerkan* yaitu berupa beras kunir, uang logam, permen dan sebagainya yang masing-masing memiliki makna simbolik.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Sawer Manten* merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada prosesi pernikahan masyarakat adat Sunda. Tradisi *Sawer Manten* dilakukan setelah akad nikah dengan di pimpin oleh seorang *juru Kawih* yang di anggap mahir dalam melantunkan tembang *Sawer* dan tentunya mengetahui mengenai makna simbolik dari *Sawer Manten* tersebut. Tradisi *Sawer Manten* berisi nasehat yang terkandung dalam kidung

*Sawer* serta memiliki nilai filosofis yang memiliki fungsi sebagai bekal kehidupan bagi pengantin setelah menikah selain itu, terdapat makna simbolik pada setiap benda yang dijadikan sebagai *Saweran*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan antara penelitian-penelitian terdahulu guna mendapatkan inspirasi. Selain itu, hasil dari penelitian terdahulu dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dikaji, penelitian dengan topik yang sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh:

1. Judul penelitian yang dilakukan oleh Uliyah pada tahun 2018 mengenai “Nilai Filosofis dalam Tradisi *Sawer Manten* Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda”. Dalam penelitian ini meneliti mengenai Nilai filosofis yang terkandung pada Tradisi *Sawer Manten* pada adat perkawinan masyarakat Sunda. Adapun masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai arti dan makna yang terkandung dalam Tradisi *Sawer Manten*. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Uliyah adalah sama-sama membahas Tradisi *Sawer Manten*, sedangkan perbedaannya adalah waktu penelitian, lokasi penelitian, serta fokus penelitiannya. Fokus utama penelitian yang dilakukan oleh Uliyah adalah terhadap nilai filosofis yang terkandung dalam Tradisi *Sawer Manten*, sedangkan fokus utama pada penelitian yang akan dilakukan yaitu terhadap eksistensi Tradisi *Sawer Manten* masyarakat Sunda.
2. Judul penelitian yang dilakukan oleh Aep Saepudin pada tahun 2010 mengenai “Makna Filosofis Tembang *Sawer* Dalam Upacara Perkawinan

Adat Sunda”. Dalam penelitian ini meneliti mengenai makna filosofis tembang *Sawer* dalam upacara perkawinan adat Sunda. Adapun masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai makna yang terkandung dalam tembang *Sawer* yang di lantunkan oleh *juru kawih* pada saat prosesi *Sawer Manten* dalam upacara pernikahan adat Sunda. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aep Saepudin dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai salah satu prosesi dalam upacara pernikahan adat Sunda. Sedangkan perbedaannya adalah waktu penelitian, lokasi penelitian, serta fokus objek penelitiannya. Fokus utama penelitian pada yang dilakukan oleh Aep Saepudin adalah arti dan makna yang terkandung dalam tembang yang dilantunkan *juru kawih* pada saat *Sawer Manten* dalam upacara perkawinan adat sunda, sedangkan fokus utama pada penelitian yang akan dilakukan yaitu terhadap eksistensi Tradisi *Sawer Manten* masyarakat sunda.

3. Judul penelitian yang dilakukan oleh Teti Ponitawati, pada tahun 2011 mengenai “Perkawinan adat Sunda Tinjauan Estetika”. Dalam penelitian ini meneliti mengenai realita yang ada dalam ritual upacara perkawinan mengenai prosesi adat perkawinan Sunda dari awal sampai akhir upacara itu dilaksanakan, dengan memakai kajian estetika, dengan harapan teridentifikasi unsur-unsur estetika yang terkandung dalam perkawinan adat Sunda. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Teti Ponitawati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama objeknya mengenai perkawinan adat sunda. Sedangkan perbedaannya terhadap fokus penelitian, penelitian Teti Ponitawati fokus terhadap keseluruhan tradisi prosesi pernikahan adat sunda sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap salah satu prosesinya yaitu *Sawer Manten*.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian mencakup beberapa aspek yang menjadi fokus pada penelitian seperti, subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul “Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* Pada Masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah”. Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah
2. Objek Penelitian : Eksistensi Tradisi *Sawer Manten*
3. Lokasi Penelitian : Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Waktu Penelitian : 2023-2024
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

#### **3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan**

Dalam sebuah penelitian tentu saja seorang peneliti mengharapkan dapat memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menggali lebih luas lagi mengenai ilmu baru yang tentu saja ingin dicapai dari penelitian ini. Menurut Sugiyono (2015). Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011) sementara menurut Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan,

merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang mempunyai karakteristik atau bersifat *natural setting*. Jadi data yang disajikan dalam keadaan sewajarnya dan apa adanya dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga peneliti dalam penelitian ini berusaha menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol (Hadari, 2006). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010). Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan agar dapat menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain yaitu:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011). Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau penjawab. Menurut Sangdji dan Sopiah mendefinisikan wawancara merupakan teknik pengambilan data ketika penelitian berlangsung berdialog

dengan responden untuk mengambil informasi dari responden (Hotimah, 2017). Esterberg yang dikutip dalam Sugiyono (2015) membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, dimana sebuah wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini mengacu pada situasi ketika peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu.
2. Wawancara semi terstruktur, merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tidak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar dari permasalahan yang ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan ketua adat, tokoh agama atau juru kawi yang biasa memimpin acara Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias. Peneliti melakukan wawancara dengan mengkondisikan suatu suasana yang nyaman dan akrab. Peneliti berbaur dengan masyarakat desa Cimarias ketika akan ada pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten* pada prosesi pernikahan. Dalam melakukan wawancara terhadap subyek dan informan, peneliti tidak menggunakan waktu khusus. Melainkan menggunakan waktu luang para subyek dan informan. Beberapa subyek di wawancara oleh peneliti

secara ketika tidak sengaja dalam tempat maupun waktu. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data informasi yang lengkap mengenai eksistensi Tradisi *Sawer Manten*.

Menurut Sutrisno Hadi dan Budiman Koestoro (2006) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain :

1. Subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.
4. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
5. Bersedia untuk diwawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
6. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Adapun kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Berpengalaman dalam hal Tradisi *Sawer Manten*.
2. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias.
3. Dianggap sebagai tokoh/sesepuh.
4. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Sunda di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah yang masih menggunakan Tradisi *Sawer Manten*.
5. Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Sunda di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah yang sudah tidak menggunakan Tradisi *Sawer Manten*.

6. Informan yang bersangkutan dapat dipercayai dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, maka dipilihlah informan-informan sebagai berikut:

- a) Bapak Juanda selaku ketua adat Desa Cimarias
- b) Bapak Taufik Hidayat selaku Tokoh Agama Desa Cimarias
- c) Bapak Heri Av Gusaeri selaku Kepala Desa Cimarias
- d) Bapak Saepul Rohman selaku masyarakat yang masih menggunakan Tradisi *Sawer Manten*
- e) Ibu Siti Maryam selaku masyarakat yang masih menggunakan Tradisi *Sawer Manten*
- f) Ibu Ida Susanti selaku Masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi *Sawer Manten*
- g) Ibu Masitoh selaku Masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi *Sawer Manten*

Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti sendiri. Pedoman wawancara dibuat sedemikian rupa dan dipahami benar oleh peneliti. Sehingga pedoman tersebut dapat digunakan dengan semaksimal mungkin. Meskipun demikian, peneliti tidak mutlak secara formal menggunakan pedoman penelitian. Karena peneliti lebih mengutamakan pembicaraan dengan subyek dan informan berjalan dengan akrab, tidak memiliki batasan yang canggung. Peneliti menggunakan pedoman penelitian sebagai alur utama wawancara, sehingga tetap fokus.

#### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Rahayu, 2020). Dalam melakukan studi kepustakaan, peneliti akan mencari dan membaca berbagai referensi yang relevan untuk memahami perkembangan pengetahuan terkini, teori-teori yang telah ada, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah

atau pertanyaan penelitian yang diajukan. Setelah itu, peneliti akan menyusun dan menyajikan informasi yang ditemukan dalam bentuk sintesis atau ringkasan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kerangka teoritis atau sebagai dukungan untuk argumen dan temuan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu usaha mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, karya ilmiah literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan melalui buku maupun sumber internet yang relevan dengan fokus penelitian. Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menemukan teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti khususnya mengenai Tradisi *Sawer Manten* serta sumber pustaka yang berkaitan dengan teori yang di gunakan dalam penelitian ini. Dalam upaya pengumpulan data melalui studi pustaka ini peneliti akan melakukan pengumpulan sumber yang relevan dengan penelitian melalui sumber internet seperti *google scholar*, *google book* dan sumber internet lainnya maupun melakukan kunjungan ke perpustakaan kampus Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

### **c. Observasi**

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Patricia A, 1987). Observasi atau pengamatan terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya. Kegiatan dilakukan pada saat kegiatan observasi antara lain yaitu mengamati selama proses Tradisi *Sawer Manten* yang dilakukan pada saat prosesi pernikahan masyarakat sunda di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat secara langsung kondisi masyarakat pada saat itu. Observasi yang dilakukan dengan cara mengambil gambar pada pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten*. Oleh karena itu, dengan dilakukan observasi agar mendapatkan data

yang akurat mengenai “Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* Pada Masyarakat Sunda di Desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah”.

Menurut Yusuf (2017), dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Participant Observer, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (observer) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. Non-participant Observer, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok. Serangkaian pengamatan yang dimana peneliti tidak ikut serta dalam proses pembelajaran atau kegiatan, namun hanya bertugas mengamati saja

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non-participant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto maupun video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat Sunda di Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Sondak, dkk, 2019). Dokumentasi adalah kumpulan data verbal

yang berbentuk tulisan (Koentjaraningrat, 1993). Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dengan menelusuri dan mempelajari data dari studi kepustakaan yang berupa buku-buku, karya ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen atau foto maupun video dalam kajian yang berhubungan dengan Tradisi *Sawer Manten*. Peneliti menggunakan arsip pemerintahan desa Cimarias untuk mengungkapkan data profil dan potensi yang dimiliki desa. Peneliti memperoleh foto para subyek dan informan serta proses *Sawer Manten* sebagai bukti dokumentasi.

### **3.4 Validitas Sumber**

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability dan uji confirmability. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dan membercheck sebagai uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

#### **1) Triangulasi**

Triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data. Ide yang menjadi dasarnya yaitu fenomena yang akan dan telah diteliti dapat dimaknai dan dipahami dengan baik sehingga kemudian diperoleh sebuah kebenaran dengan tingkatan yang lebih tinggi jika dipandang melalui pendekatan dari berbagai sudut pandang. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama, penelitian ini dilakukan pada sumber-sumber yang berbeda Triangulasi teknik digunakan untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda peneliti menggunakan teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan melakukan observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama.

## **2) Membercheck**

Menurut Sugiyono (2017) membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga makin kredibel atau dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

## **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2014). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan cara untuk menyusun data berdasarkan Teknik-teknik yang telah dilakukan kemudian di sesuaikan antar data sehingga akan menjadi temuan baru.

Menurut Miles dan Huberman (1984) tahapan analisis data terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data adalah proses merangkum atau memilah-milah data sesuai dengan focus penelitian yang akan dikaji. Pada tahap ini peneliti telah mencari sumber penelitian kemudian peneliti melakukan proses reduksi

data, pada penelitian ini peneliti memilih sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti melakukan pemilihan atau mengkritik sumber-sumber yang telah didapat. Pemilihan ini dilakukan untuk menemukan data-data yang sesuai dengan tema penelitian, selain itu pada tahap ini juga peneliti melihat keabsahan dan kredibilitas sebuah data apakah valid atau tidak.

2. Penyajian data adalah Langkah kedua setelah peneliti melakukan proses reduksi data, pada tahap ini peneliti menyajikan data hasil sumber yang didapat kedalam susunan yang lebih terorganisir seperti bagan naratif, hingga tabel. Pada tahap ini penulis akan menuliskan dalam sebuah kalimat-kalimat berdasarkan data yang telah ditemukan dan telah dikondensasi. Data-data dari sumber wawancara kemudian dari berdasarkan pengamatan langsung akan ditambah dengan sumber kepustakaan berupa buku ataupun jurnal ilmiah.
3. Penarikan Kesimpulan adalah penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan, kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini dilakukan ketika peneliti telah mendapatkan data kemudian akan dilakukan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini upaya penulis dalam melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain untuk itu penulis dalam mengkaji Eksistensi Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah menggunakan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Eksistensi dari Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat Desa Cimarias masih eksis jika dilihat dari:

1. Prosesi Tradisi *Sawer Manten*

Tradisi *Sawer Manten* yang ada di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah masih eksis dilaksanakan dan merupakan Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dan sudah menjadi ciri khas dalam tradisi yang dilakukan pada saat upacara pernikahan masyarakat suku Sunda di desa Cimarias. Proses Tradisi *Sawer Manten* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dibagi menjadi beberapa bagian yaitu persiapan waktu, tempat pelaksanaan, benda-benda *saweran* yang harus disiapkan, dan acara inti pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten*.

2. Pengakuan

Tradisi *Sawer Manten* diakui secara internal oleh masyarakat Desa Cimarias karena merupakan Tradisi *Sawer Manten* adalah tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun-menurun sehingga sebagai generasi penerus harus bisa menjaga warisan leluhur tersebut karena itu akan menjadi ciri khas masyarakat Sunda. Pengakuan secara eksternal oleh masyarakat dari luar Desa Cimarias yang menganggap bahwa Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias masih dilakukan dengan berbagai rangkaian prosesi dan masih memiliki nilai-nilai filosofis bagi pengantin karena Tradisi *Sawer Manten* berisi nasehat untuk kehidupan berumah tangga bagi mempelai pengantin.

### 3. Intensitas Masyarakat

Masyarakat Desa Cimarias masih tetap melaksanakan tradisi *Sawer Manten* dari tahun ketahun dan sudah menjadi ciri khas masyarakat suku Sunda di Desa Cimarias untuk melakukan Tradisi *Sawer Manten* pada acara pernikahan. Akan tetapi saat ini untuk pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias wajib atau tidaknya tergantung kepada setiap individu masyarakat karena untuk melakukan Tradisi *Sawer Manten* memerlukan adanya persetujuan antara kedua belah pihak keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan, apabila terjadi kesepakatan maka akan dilaksanakan Tradisi *Sawer Manten* apabila tidak terjadi kesepakatan maka tidak dilaksanakan Tradisi *Sawer Manten*.

### 4. Nilai-nilai

Apabila dilihat dari Nilai-nilainya Pelaksanaan Tradisi *Sawer Manten* tidak hanya dilakukan sebagai acara bersenang-senang karena dalam Tradisi *Sawer Manten* terdapat nilai-nilai yang terkandung dan perlu di pahami oleh masyarakat Sunda. Setiap kebudayaan pasti mengandung nilai-nilai didalamnya seperti halnya Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah memiliki nilai-nilai yang terkandung yaitu: Nilai Ketuhanan, Nilai Pendidikan, Nilai Sosial, dan Nilai Spiritual.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Cimarias diharapkan agar tetap menjaga kebudayaan yang mereka bawa supaya tetap lestari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan mengenai Tradisi *Sawer Manten*.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Tradisi *Sawer Manten* pada masyarakat Sunda di Desa Cimarias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adeney, B. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Teologi dan Gandum Mas.
- Agoes, A. 2003. *Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. 2020. Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5.2, 146–150.
- Asbihani, A., & Jalil, A. 2017. Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. *Jom Fisip*, 4(1), 1–13.
- Bratawidjaja, T. W. 1990. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ekawati, D. 2015. Eksistensialisme. *Jurnal Tarbawiyah*, 12(No.01).
- Esten, M. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Fadilah, A. N. 2023. *Dinamika Dan Prosesi Lagu Kidung Sunda Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Winduhaji Kuningan*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Falimu, Rahmad, R. 2023. Intensitas Komunikasi Lurah terhadap keamanan dan ketertiban di kelurahan Kilongan Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Societo Communication Journal*, 1(1).
- Fatoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gudykunst, W. B. 2003. *ross-Cultural and Intercultural Communication*. London: Sage Publications.
- Gunaepi, A., Idi, A., & Bianda, R. 2023. Simbol Dan Makna Upacara Ngeuyeuk Seureuh Dalam Pernikahan Adat Sunda. , 20.1: 68-77. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 1(20), 68–77.
- Gunawan, A. 2019. Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 2(6), 71–84.

- H.S.A. Al Hamdani. 2002. *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hadari, N. 2006. *Hadari Nawawi, dan Nini Martini, Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hiplunuddin, A. 2019. *Filsafat Eksistensialisme Edisi 2*. Yogyakarta: suluh media.
- Hotimah, H. & W. R. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2 (2), 79.
- Kamal, F. 2014. Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(5).
- Koentjaraningrat.1985. *Asas Asas Ritus, Upacara dan Religi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (3 ed.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusmayadi, Y. 2018. Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(8), 127–150.
- Lorenz, B. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masduki, A. 2010. Upacara Perkawinan Adat Sunda Di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2 No. 3.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
- Munandar, M. A. 2018. *Tradisi saweran pengantin perkawinan di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang menurut hukum Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munsi, M. F. 2015. Menggali Nilai Karakter dalam Puisi Sawer Panganten. *Alinea*, 4.7.
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. 2018. Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(21).
- Rahayu, Y. N. 2020. *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

- Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati, S. 2024. Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora Kaganga*, 1(7), 103–113.
- Rahmatita, N., Susanto, H., Sriwati, S. 2024. Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora Kaganga*, 7(1), 103–113.
- Rambah, S. 2018. *Tradisi Burdah Pada Masyarakat Luhak Rambah Di Desa Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Riau.
- Ratna, N. K. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Retnia Yuni Safitri, R. Y. S., Risma Margaretha Sinaga, R. M. S., & Yustina, S. E. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 84.
- Rosana, E. 2017. Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Sinaga, Risma Margaretha. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta. Suluh Media.
- Sinaga, R.M., dkk. 2022. The Meaning of Place in Perspective Java Migrant Custom in Lampung, Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*. 18.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S., Rahman, E., & Rumadi, H. 2016. *Syair Nasihat dalam Sawer Pengantin Perkawinan Adat Sunda Kabupaten Rokan Hulu (Kajian Semiotik)*. Riau University.
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. 2021. Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Tantu, A. 2013. Arti Pentingnya Pernikahan. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 2(14), 199–208.

Yusuf, A. M. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zulkarnain. 2013. Tradisi Slametan Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 113–126.

### **Wawancara:**

Wawancara dengan Bapak Juanda sebagai Tokoh Adat sekaligus Juru *Sawer* Desa Cimarias. 01 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Taufik Hidayat sebagai Tokoh Agama sekaligus Juru *Sawer* Desa Cimarias. 02 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Heri Av Gusaeri sebagai Kepala Desa Cimarias. 01 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Saepul Rohman sebagai masyarakat yang masih menggunakan Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias. 07 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Siti Maryam sebagai masyarakat yang masih menggunakan Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias. 09 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Ida Susanti sebagai masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias. 08 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Masitoh sebagai masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi *Sawer Manten*. 08 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Siswadi sebagai masyarakat diluar Desa Cimarias yang mengakui adanya Tradisi *Sawer Manten* di Desa Cimarias . 06 Mei 2024.